

## Implementasi Teori Kognitif dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar

Elvira Damayanti\*, Valliant Mulky Azzuri, Rulam Ahmadi, Ifit Nofitasari

Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Islam Malang, Indonesia

\*Corresponding Author: [eldama29@gmail.com](mailto:eldama29@gmail.com)

### Abstrak

Bahasa Indonesia yang dikenal sebagai salah satu pembelajaran tersulit perlu dilaksanakan secara tepat sehingga menciptakan pembelajaran yang efektif dan efisien. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implementasi teori kognitif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada Kurikulum Merdeka di kelas SD tingkat rendah dan tinggi. Penelitian ini adalah penelitian lapangan yang dilaksanakan di SDN 05 Kotalama. Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan teknik wawancara mendalam terhadap guru kelas dan siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teori kognitif cukup sering diterapkan oleh guru karena sesuai dengan tuntutan Kurikulum Merdeka. Teori kognitif mendukung siswa untuk berproses secara natural tanpa adanya tekanan-tekanan tertentu yang berlebihan. Proses belajar yang natural itu terjadi karena guru mempertimbangkan tingkat kognisi siswa dan menguatkan proses dibandingkan hasil. Teori kognitif juga mendukung siswa untuk belajar dari lingkungan dan pengalamannya sehingga pembelajaran berlangsung lebih menyenangkan. Hasil penelitian juga menunjukkan adanya perbedaan implementasi teori kognitif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas rendah dan tinggi.

### Kata kunci:

pembelajaran Bahasa Indonesia, sekolah dasar, teori kognitif

### Abstract

Indonesian learning, which is regarded as one of the hardest subjects to learn, requires thoughtful execution to create effective and efficient learning. The purpose of this study is to investigate how Indonesian language instruction in lower and upper elementary school courses on Kurikulum Merdeka uses cognitive theory. Fieldwork for this study was done at SDN 05 Kotalama. In-depth interviewing methods were used to gather data for this study from both class teachers and students. The findings of the study show that teachers frequently implement cognitive theory because it complies with the requirements of the Kurikulum Merdeka. Students are supported by cognitive theory to process information spontaneously and without undue strain. Keywords: critical thinking, process skills approach, science learning As the teacher values the process over the result and takes into account the students' cognitive ability, learning happens naturally. In order to make learning more pleasurable, cognitive theory also encourages students to draw lessons from their experiences and surroundings. The study's findings also demonstrate that different classes of Indonesian language instruction apply cognitive theory differently.

### Keywords:

Indonesian learning, elementary school, cognitive theory

### A. PENDAHULUAN

Belajar merupakan usaha yang dilakukan secara sadar untuk meraih perubahan tingkah laku yang mencakup aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik

dengan melibatkan aktivitas fisik dan psikologis (Faizah, 2017; Hanafy, 2014). Belajar identik dengan kegiatan yang dilakukan oleh guru dan siswa di dalam kelas. Walau demikian, belajar sebenarnya

memiliki jangkauan yang sangat luas, seperti belajar bersama orang tua di rumah atau belajar bersama teman sepermainan.

Belajar sebagai proses yang istimewa mendorong beberapa ahli untuk mencetuskan teori-teori belajar. Teori-teori tersebut dibuat berdasarkan percobaan-percobaan tertentu terhadap sebuah objek. Akan tetapi, terdapat pula beberapa teori yang dicetuskan untuk membantah teori yang sebelumnya. Salah satunya adalah teori kognitif. Secara konseptual, teori kognitif adalah teori belajar yang memprioritaskan proses dibandingkan dengan hasil (Marinda, 2020; Wisman, 2020). Teori kognitif juga mengedepankan pengetahuan awal yang telah dimiliki siswa. Pengetahuan awal ini merupakan hal-hal yang dipelajari siswa melalui lingkungannya, seperti keluarga, pertemanan, dan sebagainya (Agustyaningrum et al., 2022). Hal itulah yang sebaiknya dimanfaatkan guru agar proses belajar yang dilalui siswa lebih bermakna. Hal ini sejalan dengan sebuah konsep yang dikemukakan oleh Jean Piaget bahwa dalam pembelajaran, guru berkedudukan sebagai fasilitator (Khoiruzzadi & Prasetya, 2021). Artinya, guru memfasilitasi anak untuk mengeksplorasi dunianya dan mengakuisisi pengetahuan untuk menyempurnakan pengetahuan awalnya. Hal ini secara jelas menunjukkan bahwa pembelajaran yang berbasis teori kognitif tidak dilaksanakan dengan hanya mengharapkan hasil saja.

Secara general, tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia sama dengan pembelajaran lainnya, yakni membekali siswa agar memiliki keterampilan berbahasa dan berkomunikasi. Teori kognitif dalam proses pembelajaran bahasa ini menjadi salah satu aspek penting dalam pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan kognisinya (Ilhami, 2022). Dengan demikian, siswa tidak akan mengalami kesulitan belajar.

Teori kognitif dapat diterapkan dalam berbagai tingkatan sekolah. Hal ini disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi

siswa. Bahkan, teori kognitif juga dapat diterapkan sejak tingkat sekolah dasar (SD). Salah satu sekolah dasar yang dalam kegiatan pembelajarannya menerapkan teori belajar kognitif adalah SDN 05 Kotalama. Sekolah tingkat dasar yang terbagi menjadi dua kelas, yaitu kelas rendah dan tinggi memunculkan variasi implementasi yang berbeda. Tentunya, hasil yang ditunjukkan juga menunjukkan perbedaan-perbedaan tertentu. Penelitian terkait penerapan teori kognitif di SD kelas rendah dan tinggi masih belum signifikan dilakukan, khususnya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Penelitian-penelitian sebelumnya sebagian besar berfokus pada penerapan teori belajar kognitif pada pembelajaran secara umum saja. Adapun penelitian sebelumnya dengan fokus penerapan teori kognitif pada pembelajaran Bahasa Indonesia dilakukan oleh Akmillah Ilhami. Penelitian tersebut merupakan studi literatur sedangkan penelitian ini merupakan penelitian lapangan. Dengan demikian, hasil dalam penelitian ini menggambarkan implementasi teori kognitif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia sesuai dengan yang terjadi di sekolah secara nyata. Berdasarkan uraian di atas, ditetapkan dua rumusan masalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah implementasi teori belajar kognitif pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di SD kelas rendah?
- 2) Bagaimanakah implementasi teori belajar kognitif pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di SD kelas tinggi?

## **B. METODE**

Penelitian ini dirancang menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk mengkaji fenomena secara natural tanpa manipulasi (Hascan & Suyadi, 2021). Fokus masalah dalam penelitian ini adalah implementasi teori belajar kognitif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SD kelas rendah dan tinggi. Adapun objek dalam

penelitian ini dalam guru kelas dan siswa di kelas II dan VI SDN 05 Kotalama yang berlokasi di Kecamatan Kedungkandang, Kota Malang, Provinsi Jawa Timur. Data dikumpulkan dengan melakukan wawancara mendalam terhadap guru dan siswa tersebut. Wawancara mendalam terhadap guru dilakukan untuk mendapatkan data dan informasi yang meliputi (1) pentingnya teori kognitif bagi guru dan siswa, (2) implementasi teori kognitif dalam pembelajaran, dan (3) dampak implementasi teori kognitif terhadap hasil belajar. Lebih lanjut, wawancara mendalam terhadap siswa dilakukan untuk memperoleh data dan informasi tentang (1) keterampilan berbahasa yang disenangi siswa, (2) topik apa yang sering dibahas, serta (3) alasan memilih topik tersebut. Wawancara mendalam terhadap siswa dapat memberikan hasil yang lebih kompleks sekaligus memvalidasi informasi yang disampaikan oleh guru. Wawancara mendalam terhadap siswa dirancang dengan santai seperti sedang berbincang-bincang agar siswa dapat menjawab dengan tenang dan natural. Data yang telah dikumpulkan kemudian diinterpretasikan dan disajikan secara deskriptif.

### **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bahasa Indonesia menjadi salah satu mata pelajaran yang dianggap sulit, baik oleh siswa tingkat SD, SMP, maupun SMA. Tidak hanya itu, Bahasa Indonesia juga dianggap sebagai mata pelajaran yang membosankan (Hariadi, 2018). Hal ini terjadi karena beberapa faktor. Salah satunya adalah siswa dituntut untuk mempelajari hal-hal yang jauh dari lingkungan dan jangkannya karena guru terpaksa pada substansi buku teks. Misalnya, guru mengajarkan tentang Candi Borobudur yang berlokasi di Jawa Tengah, padahal siswa tinggal di Jawa Timur. Hal tersebut menciptakan pembelajaran yang kurang realistis. Kemudian, guru umumnya juga menuntut siswa untuk bisa menguasai empat keterampilan berbahasa sekaligus

tanpa mempertimbangkan kognisi dan kecenderungan siswa. Kognisi dan kecenderungan siswa sebaiknya dipertimbangkan agar siswa dapat fokus pada keterampilan berbahasa yang sesuai dengan bakatnya. Selain itu, salah satu kasus yang banyak ditemukan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia maupun mata pelajaran lainnya adalah guru hanya berfokus pada hasil. Guru juga tidak mampu menciptakan pembelajaran yang sesuai dengan tingkatan siswa.

Segala permasalahan di atas dapat diatasi dengan berbagai cara. Salah satunya dengan merancang pembelajaran berbasis teori belajar kognitif. Secara umum, mata pelajaran Bahasa Indonesia di tingkat SD berfokus pada keterampilan berbahasa tingkat rendah, seperti membaca kata dengan pelafalan yang tepat, merangkai kata menjadi kalimat dan sebagainya. Pembelajaran Bahasa Indonesia yang demikian sangat memungkinkan jika dalam prosesnya memanfaatkan hal-hal yang telah dipelajari siswa melalui lingkungannya. Di bawah ini, diuraikan tentang implementasi teori belajar kognitif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SD.

### **Implementasi Teori Kognitif dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Tingkat SD Kelas Rendah**

Kelas Rendah yang menjadi sasaran dalam penelitian ini adalah kelas IIB SDN 05 Kotalama. Di kelas II, materi yang perlu dipelajari siswa merupakan materi-materi yang sederhana. Salah satunya adalah penggunaan huruf kapital yang tepat, pembelajaran membaca, dan sebagainya. Selaku guru kelas IIB, Maulidiya Lailatul Halimah memandang teori kognitif sebagai teori belajar yang esensial karena lebih memprioritaskan proses dibandingkan hasil. Menurutnya, teori kognitif juga memegang peranan yang penting dalam pembelajaran di kelas, khususnya pembelajaran Bahasa Indonesia yang salah satu tujuannya adalah melatih keterampilan berkomunikasi siswa.

Sebagai guru, Maulidiya Lailatul

Halimah menyampaikan bahwa implementasi teori belajar kognitif sering dilakukan. Dalam melaksanakan pembelajaran, Maulidiya Lailatul Halimah tidak memberikan tuntutan di luar kemampuan siswanya. Hal ini sejalan dengan tuntutan Kurikulum Merdeka yang juga lebih mengutamakan proses anak tanpa adanya tekanan untuk mencapai target-target tertentu yang telah direncanakan oleh guru. Uraian tersebut sejalan dengan hasil wawancara mendalam berikut ini.

“Kita tahu sendiri, di Kurikulum Merdeka ini kita tidak bisa memaksa anak untuk.... Misalkan kita punya target anak harus bisa membaca dalam satu bulan ini. Nah, tetapi pada kenyataannya ‘kan ada anak yang membacanya lancar. Kemudian, ada yang membacanya masih campuran, masih ada yang di eja. Ada di kelas rendah inipun anak yang baru hafal huruf. Jadi kalau misalkan kita mentargetkan suatu pembelajaran itu harus selesai satu bulan itu tidak bisa. Karena proses itu tadi, jadi penting, ya. Karena setiap anak berbeda-beda.”

(MLH, IIB. Rabu, 13 Desember 2023)

Hasil wawancara mendalam tersebut juga menunjukkan bahwa karakteristik siswa di kelas IIB berbeda-beda. Oleh karena itu, guru perlu mendesain pembelajaran yang mampu mengatasi perbedaan itu. Hal itu pulalah yang menjadi alasan bagi Maulidiya Lailatul Halimah untuk menerapkan teori kognitif. Sebab pada prinsipnya, teori kognitif mendukung pembelajaran yang sesuai dengan kognisi anak. Hal tersebut sejalan dengan kenyataan di kelas IIB SDN 05 Kotalama yang dalam praktik pembelajarannya disesuaikan dengan karakter dan kemampuan kognisi masing-masing. Sebab secara teoritis dan praktis, kemampuan kognisi tersebut berpengaruh terhadap proses pembangunan dan pemaknaan belajar siswa (Wahab &

Rosnawati, 2021).

Lebih lanjut, Maulidiya Lailatul Halimah menyebutkan bahwa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, salah satu materi yang identik dengan teori kognitif adalah penggunaan huruf kapital. Dalam praktik di kelas, terdapat sebagian siswa yang memerlukan proses lebih dalam memahami penggunaan huruf kapital dengan tepat. Namun, terdapat pula sebagian siswa dengan pengetahuan dan kognisi yang sudah baik. Akibatnya, siswa dengan karakteristik seperti ini dapat dengan mudah mengingat penggunaan huruf kapital yang tepat. Uraian tersebut menunjukkan bahwa kognisi siswa berpengaruh terhadap tingkat pemahaman siswa terhadap materi penggunaan huruf kapital. Hal ini sejalan dengan pendapat yang menyebutkan bahwa kognisi yang berbeda berpengaruh terhadap tingkat pemahaman terhadap konsep-konsep tertentu (Wijaya, 2016).

Dalam pelaksanaan pembelajaran, Maulidiya Lailatul Halimah sebagai guru kelas juga melakukan inovasi-inovasi. Salah satunya dengan menerapkan pembelajaran berbasis kelompok. Hal tersebut dilakukan dengan mengelompokkan siswa yang kurang aktif bersama dengan siswa yang aktif. Model pengelompokan siswa yang sedemikian rupa dapat mengatasi kesenjangan antarsiswa. Keberadaan siswa yang aktif dapat menjadi pendukung yang kurang aktif bahkan pasif untuk turut berpartisipasi aktif dalam pembelajaran, khususnya Bahasa Indonesia. Pasalnya, jika siswa dikelompokkan sesuai dengan keaktifannya, maka siswa yang aktif akan semakin aktif, sedangkan siswa yang masih akan semakin pasif. Hal ini sejalan dengan pendapat Wibowo (2015) yang menyatakan bahwa pengelompokan siswa dengan kondisi dan karakteristik yang sama dapat menyebabkan ketimpangan pembelajaran serta menurunkan harapan guru terhadap keberhasilan proses belajar siswa.

Lebih lanjut, pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas IIB tidak hanya dilaksanakan di kelas saja. Namun, pembelajaran juga dilaksanakan di

halaman sekolah dan perpustakaan untuk memberikan suasana belajar yang berbeda. Biasanya, pembelajaran di perpustakaan dilakukan saat siswa menempuh pembelajaran membaca cerita. Adapun bahan-bahan bacaan yang biasa digunakan adalah buku dengan font huruf yang besar karena lebih mudah terbaca oleh siswa. Hal tersebut dilakukan Maulidiya Lailatul Halimah untuk menyesuaikan kemampuan membaca siswa kelas IIB SDN 05 Kotalama.

Teori kognitif juga diterapkan pada pembelajaran menyimak. Sebagai guru kelas, siswa kelas IIB tidak hanya menyimak cerita yang disampaikan oleh Maulidiya Lailatul Halimah sebagai guru. Namun, disajikan pula video tayangan di YouTube yang relevan dengan mata pelajaran Bahasa Indonesia. Di era modern ini, tentunya siswa telah sedikit banyak mengetahui media YouTube dan sejenisnya. Dengan demikian, pada saat media YouTube dihadirkan dalam pembelajaran, semangat siswa dalam belajar semakin meningkat. Hal ini juga merepresentasikan penerapan teori kognitif dalam pembelajaran, yakni memanfaatkan pengalaman siswa dalam kehidupan sehari-harinya yang telah terbiasa bersentuhan dengan media YouTube. Penggunaan media YouTube ini menunjukkan keterampilan dalam menguasai teknologi yang berguna untuk mengatasi terjadinya pembelajaran yang monoton (Abidin et al., 2022).

Berdasarkan hasil wawancara mendalam, teori kognitif di SD kelas rendah juga diterapkan pada pembelajaran menulis. Pada praktiknya, siswa diminta untuk menuliskan kembali pengalamannya pada saat berwisata ke Gentong Mas. Menurutnya, hasil karya tulis siswa menunjukkan tingkat detail yang cukup bagus. Hal ini disebabkan karena siswa telah memiliki pengetahuan awal yang baik tentang Wisata Gentong Mas. Dalam hal ini, aspek yang dibelajarkan kepada siswa adalah pembuatan kalimat. Namun, tentunya dalam karya tulis siswa masih terdapat kekurangan. Walau demikian, Maulidiya Lailatul Halimah tidak

mempermasalahkan hal tersebut karena secara kognisi dan kemampuan, siswa kelas IIB belum sampai pada keterampilan menulis yang sempurna.

Dalam pembelajaran, tentunya terdapat sebuah proses yang perlu dilakukan guru di akhir pembelajaran, yakni asesmen. Menurut Maulidiya Lailatul Halimah, asesmen pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka tidak menuntut siswa untuk menuntaskan sebuah materi. Kurikulum Merdeka memandang asesmen sebagai proses pembelajaran yang wajib dilalui siswa, bukan dituntaskan siswa secara terpaksa. Hal ini juga sejalan dengan pandangan teori kognitif yang lebih mengedepankan proses dibandingkan hasil. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara mendalam beriku ini.

“Asesmen pun sebenarnya bukan target. Sebenarnya asesmen sendiri itu nanti penilaiannya karena di Kurikulum Merdeka sendiri itu tidak memaksa anak harus selesai. Biar anak berproses, memahaminya seperti apa.”  
(MLH, IIB, Rabu, 13 Desember 2023)

Maulidiya Lailatul Halimah lebih lanjut menyebutkan bahwa penerapan teori kognitif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia memberikan dampak yang sangat signifikan. Pemanfaatan pengetahuan awal dan pengalaman siswa, serta penyesuaian pembelajaran dengan kognisi membuat siswa dapat merasakan pembelajaran dengan baik tanpa tekanan-tekanan tertentu. Pembelajaran yang dilaksanakan dengan teori belajar kognitif, baik secara langsung maupun tidak langsung mampu menciptakan memori belajar yang menyenangkan dan kuat sehingga lekat dengan ingatan siswa.

Selain dengan guru kelas, wawancara juga dilakukan dengan salah satu siswa di kelas IIB. Hasil wawancara mendalam menunjukkan bahwa Zahir pernah senang membaca cerita. Cerita tersebut mengisahkan kekalahan kelinci akan kura-kura pada saat mengikuti perlombaan lari. Ia juga pernah menonton



serial kartun dengan tokoh hewan. Hal ini didukung pula dengan kenyataan yang menyebutkan bahwa Zahir memiliki hewan peliharaan di rumah. Uraian di atas menunjukkan bahwa kesenangan Zahir terhadap hewan memberinya pengetahuan-pengetahuan tentang hewan. Ketika ia menulis cerita, Zahir memanfaatkan pengetahuan awal tersebut. Tidak hanya itu, proses penulisan cerita oleh Zahir juga dipengaruhi oleh kemampuan mengolah dan menyimpan informasi saat ia menonton kartun dengan tokoh hewan.

### **Implementasi Teori Kognitif dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Tingkat SD Kelas Tinggi**

Kelas tinggi yang menjadi sasaran dalam penelitian ini adalah kelas VI SDN 05 Kotalama. Pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas VI umumnya menyangkut kemampuan berkomunikasi yang didasarkan pada konteks sosial (Verawaty & Zulqarnain, 2021). Konteks sosial ini menghadirkan pembelajaran yang mendukung siswa untuk meningkatkan interaksi antarteman. Pembelajaran juga dilaksanakan dengan melibatkan lingkungan sekitar siswa.

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan Ida Hamzah selaku guru kelas VI terbilang tidak terlalu sering menerapkan teori kognitif dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Walau demikian, pada beberapa kesempatan dan kondisi yang mendukung, Ida Hamzah berusaha untuk menerapkan teori ini dalam pembelajaran karena secara praktis, teori kognitif memberikan dampak yang baik terhadap siswa.

Salah satu metode pembelajaran berbasis teori kognitif yang pernah diimplementasikan Ida Hamzah dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia adalah penggunaan peta konsep. Secara spesifik, peta konsep digunakan pada materi tentang ide pokok paragraf. Menurutnya, kognisi siswa di kelas tersebut terbilang cukup rendah. Oleh karena itu, penerapan pembelajaran dengan peta konsep

diharapkan mampu mengatasi masalah tersebut. Secara teoritis, peta konsep berperan penting dalam menciptakan kegiatan belajar yang konstruktif dan bersifat elaborasi kognitif (Kholida & Suprianto, 2015). Artinya, pengetahuan awal yang telah dimiliki siswa sebagai bentuk kekuatan kognisinya diperdalam dan dibangun secara lebih mendetail sehingga menciptakan sebuah perkembangan.

“Anak-anak mulai dari baca dulu. Kemudian, mencari sendiri. Baru nanti bersama-sama dibahas”.

(IH, VI, Rabu, 13 Desember 2023)

Praktik pembelajaran yang sedemikian rupa menunjukkan bahwa siswa mengumpulkan pengetahuan awal melalui proses membaca. Pada saat membaca, siswa memaknai teks yang dibaca, menginput informasi dan pengetahuan baru ke dalam kognisinya, dan mengintegrasikan dengan pengetahuan awal yang telah dimilikinya (Ampuni, 2015). Hal ini berdampak pada pekerjaannya dalam menentukan ide pokok secara mandiri. Penyebabnya adalah pengolahan informasi dalam diri siswa terjadi secara berbeda dan unik sesuai dengan kognisinya.

Lebih lanjut, setelah menentukan ide pokok secara mandiri, Ida Hamzah mengajak siswa untuk mendiskusikan hasil pekerjaannya. Melalui kegiatan ini, terdapat proses percobaan yang dilakukan siswa. Menurut teori belajar kognitif, percobaan menjadi salah satu metode yang efektif untuk diterapkan dalam pembelajaran (Sundari et al., 2021). Setelah didiskusikan bersama-sama, Ida Hamzah membantu siswa untuk menarik simpulan dari diskusi tersebut. Dibanding buku, Ida Hamzah menyebutkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas VI lebih sering dilaksanakan berdasarkan pengalaman yang diperoleh siswa dari lingkungannya. Menurutnya, jika sumbernya adalah buku, maka siswa dituntut untuk membaca, sedangkan karakteristik siswa di kelas tersebut adalah

cenderung memiliki minat baca yang rendah.

Dalam pandangannya, Bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran yang sulit. Pasalnya, siswa mempelajari berbagai jenis teks. Menurutnya, teks-teks yang berbeda ini mempersulit siswa dalam mengingat dengan baik hal-hal yang telah dipelajarinya. Uraian tersebut sesuai dengan hasil wawancara mendalam berikut ini.

“Tetapi menurut saya Bahasa Indonesia itu memang sulit, ya. Sulit sekali. ‘Kan tidak pasti, ya. Ganti-ganti cerita, ganti-ganti teks. Itu ‘kan nanti jadinya ganti lagi, ya. Akhirnya pola pikir anak-anak susah.”

(IH, VI. Rabu, 13 Desember 2023)

Hasil wawancara di atas menunjukkan kesulitan Ida Hamzah sebagai guru kelas untuk menerapkn teori kognitif dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Banyaknya teks yang harus dibelajarkan membuat siswa mengalami kesulitan untuk fokus dan mengolah dan menyimpan informasi dan pengetahuan dengan sebaik-baiknya. Hal ini didukung pula dengan adanya batasan durasi pembelajaran.

Walau demikian, menurut Ida Hamzah, teori kognitif memiliki kedudukan penting dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Alasannya karena pembelajaran yang dilaksanakan dengan berlandaskan pada teori kognitif membuat siswa lebih mampu untuk mengingat apa yang dipelajarinya. Hal ini didukung pula dengan proses belajar yang disesuaikan dengan kondisi siswa tanpa adanya paksaan.

Ida Hamzah selaku guru kelas VI juga memperhatikan asesmen yang digunakannya. Dalam praktiknya, asesmen tentu dilakukan dengan mempertimbangkan kognisi dan kemampuan siswa. Kemudian, Ida Hamzah juga selalu mengajak siswa kelas VI SDN 05 Kotalama untuk mendiskusikan hasil dari asesmen pembelajaran yang telah dilakukan. Kegiatan diskusi ini sangat

berguna untuk membangun pola pemahaman terhadap sebuah informasi dan pengetahuan secara tepat. Dengan demikian, siswa memperoleh pemahaman dengan baik tanpa adanya miskomunikasi. Ida Hamzah juga dapat memastikan bahwa seluruh siswanya telah memahami materi yang dipelajarinya sehingga tidak ada kesenjangan antarsiswa.

Wawancara mendalam juga dilakukan terhadap salah satu siswa kelas VI SDN 05 Kotalama yang bernama Lintang. Lintang merupakan salah satu siswa yang senang menulis. Salah satu cerita yang pernah ditulisnya bertokohkan kancil dan buaya. Proses kreatif cerita tersebut dilatarbelakangi oleh pengalamannya membaca cerita yang serupa. Sama halnya dengan Zahir di kelas IIB, Lintang juga menunjukkan kemampuannya dalam mengolah dan menyimpang informasi. Informasi tersebut kemudian dimanfaatkan Lintang untuk menulis cerita. Hal ini juga menunjukkan kemampuan dan tingkat kognisi Lintang. Sebab, tidak semua siswa dapat menulis kembali cerita yang pernah didengar atau dibacanya. Terlebih lagi, menulis adalah salah satu keterampilan berbahasa yang cukup rumit.

#### D. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran yang dilaksanakan dengan berlandaskan teori kognitif menghadirkan proses yang lebih natural. Alasannya karena dengan menerapkan teori kognitif, guru mempertimbangkan kognisi siswa. Dengan demikian, siswa tidak mengalami paksaan-paksaan tertentu yang justru dapat menghambat proses belajarnya. Teori kognitif yang lebih memprioritaskan proses dibandingkan hasil juga mendukung siswa untuk belajar sesuai dengan karakter dan kepribadiannya. Penerapan teori kognitif juga mendukung siswa untuk bergerak lebih aktif. Hal ini sejalan dengan tuntutan kurikulum terbaru, yaitu Kurikulum Merdeka.

Selain itu, penerapan teori kognitif

dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SDN 05 Kotalama secara spesifik menunjukkan sebuah perbedaan. Perbedaan ditunjukkan melalui intensitas implementasinya. Teori kognitif lebih sering diterapkan di kelas rendah dibandingkan kelas tinggi.

## E. REFERENCES

- Abidin, Y., Aljamaliah, S. N. M., Rakhmayanti, F., & Anggraeni, D. (2022). Strategi Pembelajaran Bahasa Indonesia Dengan Menggunakan Educandy di Kelas V SD. *Naturalistic: Jurnal Kajian Penelitian Dan Pendidikan Dan Pembelajaran*, 6(2), 1230–1242. <https://journal.umtas.ac.id/index.php/naturalistic/article/view/1789/1109>
- Agustyaningrum, N., Pradanti, P., & Yuliana. (2022). Teori Perkembangan Piaget dan Vygotsky: Bagaimana Implikasinya dalam Pembelajaran Matematika Sekolah Dasar? *Jurnal Absis Jurnal Pendidikan Matematika Dan Matematika*, 5(1), 568–582. <https://journal.upp.ac.id/index.php/absis/article/download/1440/924>
- Ampuni, S. (2015). Proses Kognitif dalam Pemahaman Bacaan. *Buletin Psikologi*, VI(2), 16–26. <https://journal.ugm.ac.id/buletinpsikologi/article/view/7395>
- Faizah, S. N. (2017). Hakikat Belajar dan Pembelajaran. *At-Thullab: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 1(2). <http://journalfai.unisla.ac.id/index.php/at-thula>
- Hanafy, M. S. (2014). Konsep Belajar dan Pembelajaran. *Lentera Pendidikan*, 17(1), 66–79. <https://doi.org/10.24252/lp.2014v17n1a5>
- Hariadi, J. (2018). Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Samudra Bahasa*, 1(1), 1–9. <https://ejournalunsam.id/index.php/JSB>
- Hascan, M. A., & Suyadi. (2021). Penerapan Teori Belajar Kognitif Pada Mata Pelajaran PAI Tingkat SMP di SIT Bina Insan Batang Kuis. *Edumaspul Jurnal Pendidikan*, 5(2), 138–146. <https://ummaspul.ejournal.id/maspuljr/article/view/1548>
- Ilhami, A. (2022). Implikasi Teori Perkembangan Kognitif Piaget pada Anak Usia Sekolah dasar dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 07(Desember), 605–619. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/6564/2557>
- Khoiruzzadi, M., & Prasetya, T. (2021). Perkembangan Kognitif dan Implikasinya dalam Dunia Pendidikan (Ditinjau dari Pemikiran Jean Piaget dan Vygotsky). *Jurnal Madaniyah*, 11(Januari), 1–14. <https://journal.stitpemalang.ac.id/index.php/madaniyah/article/view/152>
- Kholida, S. I., & Suprianto. (2015). Penerapan Model Kooperatif dengan Metode Peta Konsep pada Pokok Bahasan Gerak Melingkar untuk Menuntaskan Hasil Belajar Siswa di MA Sabilul Muttaqien. *Wacana Didaktika Jurnal Pemikiran Penelitian Pendidikan Dan Sains*, 3(6). <https://journal.uim.ac.id/index.php/wacanadidaktika/article/download/36/28/>
- Marinda, L. (2020). Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget dan Problematikanya Pada Anak Usia SD. *An-Nisa': Jurnal Kajian Perempuan & Keislamana*, 13(1), 116–152.
- Sundari, S., Herviana, Marini, & Oktavianti, L. (2021). Metode Pembelajaran yang Efektif melalui Media WhatsApp Group dalam Pembelajaran Kognitif. *Jurnal STKIP Muhammadiyah Bogor*. <https://journal.stkipm-bogor.ac.id/index.php/jendelaanak/article/view/66/36>
- Verawaty, E., & Zulqarnain. (2021). *Buku Panduan Guru Bahasa Indonesia*



- Bergerak Bersama* (E. S. Sari, S. A. Adhaningrum, & N. Setiyawaty (eds.)). Pusat Perbukuan Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kemdikbudristek.
- Wahab, G., & Rosnawati. (2021). *Teori-Teori Belajar dan Pembelajaran* (H. A. Zanki (ed.)). CV. Adanu Abimata.
- Wibowo, D. H. (2015). Penerapan Pengelompokan Siswa Berdasarkan Prestasi di Jenjang Sekolah Dasar. *Jurnal Psikologi Undip*, 14(2), 148–159. <https://doi.org/10.14710/jpu.14.2.148-159>
- Wijaya, A. P. (2016). Gaya Kognitif Field Dependet dan Tingkat Pemahaman Konsep Matematis antara Pembelajaran Langsung dan STAD. *Jurnal Derivat*, 3(Desember), 1–16. <https://media.neliti.com/media/publications/76589-ID-gaya-kognitif-field-dependent-dan-tingka.pdf>
- Wisman, Y. (2020). Teori Belajar Kognitif dan Implementasi dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Kanderang Tingang*, 11(1), 209–215. <https://doi.org/https://doi.org/10.37304/jikt.viii.88> Teori